CHAPTER 5

SUMMARY

BINA NUSANTARA UNIVERSITY

Faculty of Letters

English Department

Strata 1 Program

2006

LANGUAGE MAINTEANANCE OF CHINESE LANGUAGE IN GLODOK AREA

Visan Ngadini

0600664093

Glodok adalah kota pecinaan terbesar di Jakarta. Glodok mempunyai sejarah yang cukup panjang, lama dan penting bagi sejarah kota Jakarta. Glodok juga terkenal dengan sebutan kota pecinaan, karena banyak terdapat orang Chinese, selain itu daerah Glodok juga kental dengan budaya dan tradisi Chinesenya (dari bangunan, makanan, dll).

Walaupun dapat dikatakan kalau Chinese itu golongan minoritas, tetapi bahasa Chinese masih bertahan dan tetap dipakai sampai saat ini di Glodok. Karena alasan itulah, penulis ingin menganalisa mengapa bahasa Chinese masih bertahan di Glodok. Penulis mengambil beberapa teori dari banyak peneliti, tentang 'Language Maintenance dan Etnovitality' yang mendukung, analisanya.

Penulis melakukan pengamatan dalam 2 waktu yang berbeda (dari jam 9- 5 sore dan jam 5- 9 malam). Penulis mengelompokkan respondentnya ke dalam 4 golongan umur (umur < 25 tahun, 25- 40 tahun, 41-55 tahun, dan > 55 tahun) penulis juga membagikan angket kepada 100 orang respondent dan mewawancarai 20 orang dari 4 golongan umur, dengan jumlah respondent 5 orang dari tiap golongan umurnya, yang tinggal di daerah Glodok.

Setelah melakukan pengamatan, wawancara dan membagikan angket, penulis memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi kelestarian bahasa Chinese. Faktor-faktor itu antara lain:

Orang Chinese mempunyai kebiasaan menurunkan bahasa dari nenek moyangnya ke generasi selanjutnya, sehingga bahasa itu menjadi bahasa ibu, dan rutin digunakan dirumah dalam percakapan sehari-hari dengan orang tua, saudara atau kerabat dekat.

Immigrant Chinese datang ke Jakarta secara berkelompok, walaupun mereka tidak datang secara berkelompok, mereka berusaha untuk tinggal bersama dengan sesama orang Chinese. Hal ini dikarenakan, mereka merasa aman, senasib dan sepenanggungan tinggal bersama didaerah yang masih asing dan baru bagi mereka. Karena inilah mereka tinggal bersama di satu komunitas Chinese, sehingga mereka kadang berbicara satu dengan yang lain/ dengan tetangga dalam bahasa Chinese.

Orang Chinese mempunyai tradisi yang unik dan rutin dijalankan dalam kehidupan mereka (seperti Cheng Beng- sembhayang terhadap orang yang sudah meninggal, festival kue bulan, Pe Cun, dll). Karena mereka rutin menjalankan tradisi

mereka, maka mereka sering bertemu dengan kerabat lain atau sesama orang Chinese, yang memungkinkan mereka menggunakan bahasa Chinese dalam percakapan mereka.

Orang Chinese mempunyai pandangan yang baik terhadap kebudayaan dan bahasa mereka, sehingga mereka berusaha untuk melestarikannya. Mereka mengakui bahwa menggunakan bahasa Chinese sudah menjadi tradisi dan kebisaan bagi mereka, sehingga tanpa disadari atau tidak, mereka akan menggunakan bahasa Chinese ke orang Chinese yang lain jika bertemu, yang dapat memahami bahasa mereka juga.

Glodok terkenal sebagai daerah perdagangan, banyak pedagang di Glodok adalah orang Chinese. Orang Chinese percaya jika kita menggunakan bahasa Chinese kepada sesama orang Chinese, kita akan diberi harga khusus, dan diberi kepercayaan lebih dalam membina bisnis dengan mereka. Jika orang Chinese mempunyai pekerjaan lain (bukan berdagang), mereka kadang menggunakan bahasa Chinese kepada orang yang mengerti atau memahaminya, tetapi intensitas dari penggunaan bahasa Chinese dalam pekerjaan (selain berdagang di Glodok) lebih kecil.

Bahasa Chinese pada saat orde baru pernah dilarang kegunaannya di lingkungan sekolah atau tempat umum, jika orang Chinese ingin belajar bahasa Chinese, mereka belajar dirumah dengan guru sendiri/ privat, sehingga generasi tualah yang lebih memahami dan menguasai tulisan Chinese, karena hanya sedikit dari generasi muda yang memahami dan menguasai tulisan Chinese. Tetapi setelah orde baru berakhir, peraturan tentang pelarangan tersebut dicabut. Sekarang, sudah banyak sekolah yang mempunyai mata pelajaran bahasa Chinese (Mandarin).

Orang Chinese juga mempunyai aktivitas/ kegiatan di waktu senggang yang menggunakan bahasa Chinese, seperti wushu, mahyong, gosip, olah raga, perdagangan

(meliputi kegiatan shoping, pejual dan pembeli), arisan, barongsai. Biasanya mereka menjalankan aktivitas itu dengan teman atau saudara mereka (sesama orang Chinese), sehingga mereka menggunakan bahasa Chinese dalam aktivitas itu. Selain itu di berbagai area di Glodok, kita dapat menjumpai orang-orang tua sedang berkumpul (biasanya di kedai kopi/ vihara) dengan teman-teman mereka sambil minum kopi/ teh, mendengarkan musik dari radio/ tape, membaca majalah, Koran dan mendiskusikan segala hal dalam bahasa Chinese.

Melalui hasil analisa yang dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa suatu bahasa minoritas dapat tetap bertahan/ lestari, jika bahasa itu digunakan secara rutin dan mereka hidup bersama dengan komunitas yang sama, sehingga bahasa itu dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai aktivitas, selain itu, sudut pandang dan sikap yang baik terhadap bahasa itu juga memberi pengaruh bagi kelestariaannya, karena dari situlah timbul keinginan untuk melestarikan, menjaga dan menggunakan bahasa itu terus.